

## Makna spiritualitas dan sosial dalam tradisi *mandi kaek* pada masyarakat Melayu Jambi

Lutfi Sahfitri, \*Susi Fitria Dewi, Zaky Farid Luthfi, Tetti Eka Purnama

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: \*Susi Fitria Dewi

E-mail: susifd@fis.unp.ac.id

### Abstract

*The Mandi Kaek tradition is a cultural heritage of the Jambi Malay community that contains spiritual and social values. This study aims to analyze the implementation of the tradition as well as the meanings of spirituality and social aspects contained within it for the people of Teluk Kual Village, Tebo Regency. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the Mandi Kaek tradition is still consistently practiced on the seventh day after birth, maintaining the core ritual structure, although there have been adaptations in location and variations in scale based on the family's economic conditions. The meaning of spirituality is reflected in the recitation of prayers and verses as an expression of gratitude, an effort for the baby's spiritual protection, and the inner experience of the parents. The social meaning is evident in the tradition's function as an official announcement of a new community member, a space for interaction and strengthening social ties, and the affirmation of the principle of reciprocity in community life. The Mandi Kaek tradition serves as a social glue that strengthens the cohesion and collective identity of the Jambi Malay community amidst changing times.*

### Article History

Received: 07 April  
2026

Accepted: 25 April  
2026

Published: 27 April  
2026

### Keywords:

*Mandi kaek, local  
tradition, social  
meaning, Jambi  
malay tradition*

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian integral dari sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk ekspresi identitas dan jati diri suatu komunitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat dan hidup dalam kesadaran kolektif. (Karmela & Yanto, 2022) menjelaskan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menjaga keterikatan antara individu dan komunitasnya serta memperkuat rasa kebersamaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, tradisi menjadi salah satu pilar utama dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Namun, tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana tradisi tetap relevan tanpa kehilangan makna aslinya. (Abiyu, 2023) menegaskan bahwa keberlanjutan suatu tradisi sangat bergantung pada proses pewarisan nilai dan pengetahuan antargenerasi, karena tanpa proses tersebut tradisi dapat kehilangan maknanya atau bahkan punah.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi *Mandi Kaek* pada masyarakat Melayu Jambi, khususnya di Desa Teluk Kual, Kabupaten Tebo. Tradisi ini dilaksanakan ketika bayi berusia tujuh hari atau setelah tali pusarnya lepas. Prosesi *Mandi Kaek* tidak sekadar kegiatan memandikan bayi, melainkan sebuah ritual yang sarat makna spiritual dan simbolik. Dalam pelaksanaannya digunakan berbagai perlengkapan seperti air campur bunga, asap, doa, dan makanan tertentu yang masing-masing memiliki makna sebagai wujud harapan atas keselamatan, kesehatan, serta keberkahan hidup bagi sang bayi (Gultom, 2022; Milla, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan masyarakat setempat, ditemukan bahwa tradisi *Mandi Kaek* masih dilaksanakan, tetapi mulai mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Sebagian masyarakat masih memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang penting dan memiliki makna mendalam, sementara sebagian lainnya menjalankannya sekadar sebagai kebiasaan tanpa memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, adanya pengaruh pemikiran modern dan pemahaman keagamaan tertentu juga turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat dinamika dalam pelestarian tradisi *Mandi Kaek* yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan tradisi *Mandi Kaek* serta mengkaji makna spiritual dan makna sosial yang terkandung di dalamnya bagi masyarakat Desa Teluk Kual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang kearifan lokal serta menjadi salah satu upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa tradisi yang berkaitan dengan kelahiran bayi kaya akan makna spiritual dan sosial. (Aqilla & Nurkhalida, 2023) dalam penelitiannya tentang tradisi Turun Mandi di Sumatera Barat menguraikan makna penyucian dan perlindungan spiritual terhadap bayi. (Meci Indrayani & Achmad Hidir, 2023) menemukan bahwa tradisi Turun Mandi di Kuantan Singingi memperkuat modal sosial masyarakat melalui gotong royong dan partisipasi kolektif. Penelitian mengenai tradisi lokal juga telah dimuat dalam *Journal of Education, Cultural and Politics*. Penelitian (Meranis, 2022) menunjukkan bahwa tradisi raba'akia di Bukit Air Manis tetap bertahan meskipun mengalami pergeseran bentuk pelaksanaan akibat perubahan pola pikir masyarakat, perkembangan teknologi, dan berkurangnya tokoh adat. Sementara itu, penelitian (Saputra

dkk, 2023) menjelaskan bahwa tradisi mamanggia dalam perkawinan Minangkabau masih dilaksanakan dengan baik walaupun mengalami inovasi simbol tanpa menghilangkan makna utamanya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal pada dasarnya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai sosial dan budaya yang melekat. Demikian pula penelitian (Aminaturrofiqoh & Marzuki, 2024) tentang tradisi Selapanan di Jepara mengungkap bahwa setiap elemen ritual berfungsi sebagai simbol keterikatan spiritual antara anak, keluarga, dan lingkungan sosial.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji dimensi spiritualitas dan sosial secara terpisah, belum ada yang secara simultan mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu kajian tentang tradisi *Mandi Kaek* pada masyarakat Melayu Jambi. Padahal, dalam praktiknya kedua dimensi ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan enam orang masyarakat Desa Teluk Kual, ditemukan adanya dinamika pelestarian tradisi ini, seperti penyederhanaan pelaksanaan (dari yang semula di sungai kini di halaman rumah), beragamnya pemahaman masyarakat terhadap makna spiritual (sebagian meyakini sebagai doa, sebagian hanya ikut-ikutan), serta mulai lunturnya semangat gotong royong akibat faktor ekonomi dan modernisasi.

Kondisi tersebut menciptakan celah penelitian yang penting untuk dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan: (1) mengintegrasikan secara simultan makna spiritualitas dan sosial dalam tradisi *Mandi Kaek*, (2) menggunakan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber dan teori kohesi sosial secara bersamaan, (3) menghadirkan data observasi langsung dari tiga kali pelaksanaan tradisi yang berbeda skala kemegahannya, serta (4) menganalisis dinamika perubahan tradisi akibat modernisasi dan kondisi ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Mandi Kaek* oleh masyarakat Melayu Jambi di Desa Teluk Kual, menganalisis makna spiritualitas yang terkandung dalam tradisi tersebut, dan menganalisis makna sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian kearifan lokal, penguatan identitas budaya, serta menjadi referensi bagi pelestarian tradisi di tengah masyarakat yang terus berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam makna spiritualitas dan sosial dalam tradisi *Mandi Kaek*. Pendekatan ini dipilih karena dinilai tepat untuk mengkaji secara menyeluruh fenomena sosial budaya yang sarat dengan makna subjektif dan simbolik. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Teluk Kual, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) (Lenaini, 2021). Kriteria informan meliputi: tokoh adat (3 orang), tokoh agama (1 orang), orang tua yang pernah melaksanakan tradisi (3 orang), masyarakat/tamu undangan (2 orang), pemuda desa (1 orang), dan perangkat desa (1 orang), sehingga total 11 informan. Rincian informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1.	Sumar Joman, A.Md	Perangkat Desa (Kasi Pelayanan)
2.	Muhammad Haris	Tokoh Adat (Pemangku Adat)
3.	Muhammad Sukri	Tokoh Adat (Pelaksana Ritual)
4.	Nenek Sukarni	Tokoh Adat Perempuan (Pelaksana Ritual)

5.	Firdaus	Masyarakat (Partisipan / Tamu Undangan Tradisi)
6.	Darwis	Masyarakat (Partisipan / Tamu Undangan Tradisi)
7.	Sabaruddin	Tokoh Agama (Imam Masjid)
8.	Lifa	Tokoh Masyarakat (ibu RT) sekaligus Orang Tua
9.	Sri Astuti	Orang Tua / Pelaksana Tradisi <i>Mandi Kaek</i>
10.	Marlina	Orang Tua / Pelaksana Tradisi <i>Mandi Kaek</i>
11.	Ica Novela	Pemuda Desa

*Sumber: Olahan peneliti*

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) observasi non-partisipatif terhadap tiga kali pelaksanaan tradisi *Mandi Kaek* (pada Desember 2025 dan Januari-Februari 2026), (2) wawancara semi-terstruktur dengan pedoman yang dikembangkan dari indikator spiritualitas dan nilai sosial, serta (3) dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen desa. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (membandingkan informasi antar informan) dan triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi) (Saadah dkk., 2022). Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (dalam Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data (penyederhanaan dan pengkategorian), penyajian data (dalam bentuk narasi dan tabel), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori tindakan sosial Max Weber (Arisandi, 2015) untuk menganalisis motif tindakan masyarakat, serta teori kohesi sosial dari Soerjanto Soekanto (2012) dan konsep nilai sosial dari berbagai ahli.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan tradisi *Mandi Kaek*

Tradisi *Mandi Kaek* merupakan warisan turun-temurun masyarakat Melayu Jambi yang dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada tiga pelaksanaan tradisi *Mandi Kaek* di Desa Teluk Kual, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan tradisi ini masih mengikuti pola yang relatif tetap, meskipun terdapat beberapa penyesuaian sesuai dengan kondisi masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini umumnya dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi atau setelah tali pusar bayi lepas. Penentuan waktu tersebut bukan hasil musyawarah, melainkan telah menjadi ketentuan yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini sebagai waktu yang tepat secara adat dan kepercayaan masyarakat.

Perlengkapan ritual yang digunakan masih lengkap dan sarat makna. Tabel 2 menyajikan jenis perlengkapan beserta makna simboliknya berdasarkan penjelasan tokoh adat dan dukun anak.

Tabel 2. Perlengkapan dan makna simbolik dalam Tradisi *Mandi Kaek*

NO	Perlengkapan	Makana Simbolik
1.	Air campur bunga (kembang tujuh rupa)	Penyucian, pengobatan dari segala penyakit
2.	Puntung kayu berasap (bara api)	Pertanda kedatangan bayi, perlindungan spiritual
3.	Tunas kelapa	Harapan agar anak dapat berdiri tegak dan mandiri
4.	Ayam muda (hitam)	Simbol "pematuk kuman", pengusir

		gangguan gaib
5.	Benang tiga warna (merah, putih, hitam/kuning)	Pengikat doa, perlindungan dari tiga arah
6.	Nasi manis, pisang, tebu	Harapan kehidupan yang manis, tidak pelit
7.	Beras, pisau, wewangian, uang, pena dan buku	Kemakmuran, ketajaman pikiran, keharuman nama, kecukupan rezeki, kecerdasan

*Sumber: wawancara dan olahan peneliti*

Dari segi tempat, pelaksanaan *Mandi Kaek* mengalami pergeseran. Jika pada masa lalu ritual ini dilaksanakan di sungai, berdasarkan temuan di lapangan saat ini sebagian besar masyarakat melaksanakannya di halaman rumah atau di dalam rumah. Pergeseran ini disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti kondisi sungai yang tidak lagi mendukung, serta pertimbangan praktis dan kenyamanan keluarga. Meskipun demikian, perubahan tempat tidak menghilangkan makna utama dari tradisi tersebut. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Meranis, 2022) yang menemukan bahwa tradisi raba'akia juga mengalami perubahan bentuk pelaksanaan sebagai respons terhadap perkembangan masyarakat modern. Dengan demikian, perubahan teknis dalam tradisi bukan berarti hilangnya makna, melainkan bentuk adaptasi budaya.

Gambar 1. Persiapan Media Mandi di Halaman Rumah



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Tahapan inti tradisi *Mandi Kaek* meliputi: (1) persiapan perlengkapan oleh keluarga (melibatkan ibu-ibu tetangga), (2) sambutan keluarga dan pengumuman nama bayi kepada masyarakat, (3) bayi digendong oleh tokoh yang berakhlak baik keluar rumah, (4) bayi sengaja dibiarkan menangis di ruang terbuka agar "dikenal bumi dan langit", (5) pemandian oleh dukun anak dengan air bunga, (6) ritual meramun (rebutan pisang, tebu, dan nasi manis), (7) pemasangan benang tiga warna, (8) pencelupan puntung kayu, tunas kelapa, dan ayam ke air bekas mandian, (9) pengolesan darah ayam ke dahi bayi, (10) dialog simbolik sebelum masuk rumah (mengucap syahadat, salat, mengaji, sekolah), (11) pembaringan bayi di atas perlengkapan simbolis (beras, pisau, uang, pena, buku), dan (12) doa penutup yang dipimpin imam.

Gambar 2. Keterlibatan Masyarakat dalam Persiapan Tradisi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pelaksanaan tradisi *Mandi Kaek* dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang membedakan empat tipe tindakan sosial (Herman, 2015). Pertama, tindakan tradisional (traditional action) terlihat dari pelaksanaan ritual yang diwariskan turun-temurun tanpa paksaan formal. Status *Mandi Kaek* sebagai adat istiadat (bukan adat yang diadatkan) menjadikannya dilaksanakan berbasis kesadaran kolektif, bukan sanksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Weber bahwa tindakan tradisional berorientasi pada masa lampau dan dilakukan karena telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging.

Kedua, tindakan rasional berorientasi nilai (wertrational) tampak jelas dalam keyakinan masyarakat bahwa ritual ini bernilai ibadah dan doa. Mereka melaksanakan *Mandi Kaek* bukan karena keuntungan material, tetapi karena nilai religius yang melekat. Ketiga, tindakan rasional instrumental (zweckrational) terlihat dari adaptasi lokasi (dari sungai ke halaman rumah) dan penyesuaian skala acara berdasarkan kondisi ekonomi. Masyarakat melakukan kalkulasi agar tradisi tetap berjalan efektif dan efisien tanpa membebani keluarga. Keempat, tindakan afektif tercermin dalam perasaan lega, haru, dan bahagia yang dirasakan orang tua serta kegembiraan anak-anak saat meramun.

Kompleksitas keempat tipe tindakan ini menunjukkan bahwa tradisi *Mandi Kaek* tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang. Pendekatan *verstehen* (pemahaman interpretatif) Weber menjadi kunci untuk memahami makna di balik tindakan masyarakat (Fathiha, 2022). Misalnya, perubahan lokasi dari sungai ke halaman rumah bukan sekadar penyesuaian teknis, tetapi mencerminkan kemampuan masyarakat beradaptasi tanpa kehilangan esensi ritual. Penelitian ini memperkuat temuan (Sagala, 2017) tentang transformasi sosial dalam tradisi kelahiran, namun berbeda karena di sini perubahan bersifat adaptif, bukan resistif. Dari tiga pelaksanaan yang diobservasi, ditemukan variasi dalam skala kemeriahan terutama dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan jumlah anak-anak yang hadir. Tabel 3 menyajikan perbandingan ketiga pelaksanaan tersebut.

Tabel 3. Perbandingan Tiga Pelaksanaan Tradisi *Mandi Kaek*

Aspek	Pelaksanaan I (Des	Pelaksanaan II	Pelaksanaan III
-------	--------------------	----------------	-----------------

	2025)	(Jan 2026)	(Feb 2026)
Jumlah tamu	25-30orang	20-25orang ±	10 orang
Jumlah ibu-ibu membantu	8-10 orang	5-7 orang	4 orang
Suasana meramun	Formalitas (karena sedikit anak)	Sangat meriah (banyak anak)	Formalitas
Jamuan	Snack + nasi lengkap	Snack (tanpa nasi)	Snack sederhana
Kehadiran tokoh adat	Ya	Ya	Ya
Kehadiran imam	Ya	Ya	Ya

*Sumber: Observasi langsung, Desember 2025 - Februari 2026*

### **Makna Spiritualitas dalam Tradisi *Mandi Kaek***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna spiritualitas dalam tradisi *Mandi Kaek* sangat kuat dan menjadi landasan utama dilaksanakannya tradisi ini. Spiritualitas tersebut tercermin dalam keyakinan masyarakat bahwa kelahiran anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus disyukuri melalui ritual tertentu. *Pertama*, tradisi *Mandi Kaek* dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Hal ini terlihat dari adanya pembacaan doa-doa dan ayat Al-Qur'an yang dipimpin oleh tokoh agama. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dinarasikan, tokoh agama setempat menjelaskan bahwa pelaksanaan doa dalam tradisi ini bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk permohonan kepada Tuhan agar bayi diberikan keselamatan, kesehatan, dan kehidupan yang baik di masa depan. Doa bersama tersebut juga menjadi bentuk penyerahan diri orang tua kepada kehendak Tuhan atas kehidupan anaknya khususnya Surah Al-Furqan ayat 74 yang berisi permohonan agar dikaruniai keturunan yang menjadi penyejuk hati.

*Kedua*, tradisi ini dipahami sebagai upaya perlindungan spiritual bagi bayi. Masyarakat meyakini bahwa bayi yang baru lahir masih berada dalam kondisi rentan, baik secara fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, penggunaan perlengkapan seperti air bunga, asap dari puntung kayu, serta berbagai simbol lainnya dimaknai sebagai media untuk menyampaikan doa dan harapan agar bayi terhindar dari gangguan yang tidak terlihat. Keyakinan ini menunjukkan adanya hubungan antara praktik budaya dengan kepercayaan spiritual masyarakat. *Ketiga*, dari sisi pengalaman batin, orang tua merasakan ketenangan setelah melaksanakan tradisi ini. Berdasarkan temuan wawancara, orang tua bayi merasa bahwa pelaksanaan *Mandi Kaek* merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dipenuhi. Setelah ritual dilaksanakan, muncul perasaan lega karena telah menjalankan kewajiban sebagai orang tua sesuai dengan adat dan kepercayaan yang berlaku di masyarakat.

Makna spiritualitas dalam tradisi *Mandi Kaek* sejalan dengan konsep spiritualitas yang dikemukakan oleh (Faizah, 2021) dalam perspektif Islam, yaitu mencakup dua dimensi: hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama (*hablumminannas*). Doa bersama yang dipanjatkan secara kolektif menunjukkan bahwa spiritualitas tidak bersifat individual, tetapi komunal. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian (Aqilla & Nurkhalida, 2023) tentang tradisi Turun Mandi di Sumatera Barat. Nasrudin dan Jaenudin (2021) menyatakan bahwa spiritualitas berperan sebagai fondasi penting bagi keseimbangan emosi dan ketahanan psikologis individu. Dalam *Mandi Kaek*, fungsi ini tampak jelas dari perasaan lega dan tenang yang dialami orang tua setelah ritual.

Spiritualitas dalam konteks ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga menjadi mekanisme koping psikologis.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Ramayani (2020) tentang tradisi Ngayekan Kupek di Sumatera Selatan, bahwa ritual memandikan bayi memiliki fungsi perlindungan spiritual. Namun, *Mandi Kaek* memiliki keunikan pada dialog simbolik sebelum masuk rumah yang secara eksplisit menyebutkan dua kalimat syahadat, salat, mengaji, dan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam *Mandi Kaek* tidak hanya bersifat pasif (memohon perlindungan), tetapi juga aktif membentuk identitas religius anak sejak dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kariana (2025) tentang tradisi Mapag Rare di Lombok Barat yang mengungkap nilai filsafat Hindu, namun *Mandi Kaek* lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam secara eksplisit.

Jika dianalisis menggunakan perspektif tindakan sosial, makna spiritual dalam tradisi ini termasuk dalam tindakan yang berorientasi pada nilai (wertrational), di mana masyarakat bertindak berdasarkan keyakinan religius yang diyakini kebenarannya. Tindakan tersebut tidak didasarkan pada keuntungan material, melainkan pada nilai keimanan dan keyakinan terhadap kekuatan doa. Dampak dari temuan ini bagi perkembangan bidang studi pendidikan kewarganegaraan dan kajian budaya adalah bahwa tradisi lokal dapat menjadi media pendidikan spiritual yang efektif. Sekolah dan masyarakat dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *Mandi Kaek* ke dalam pembelajaran karakter, khususnya dalam menanamkan nilai religiusitas, syukur, dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam tradisi tidak harus bertentangan dengan modernisasi, justru dapat menjadi benteng identitas di tengah arus global.

Selain memiliki makna spiritual, tradisi *Mandi Kaek* juga memiliki makna sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Teluk Kual. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa fungsi sosial yang dapat diidentifikasi dari pelaksanaan tradisi ini. *Pertama*, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pengakuan sosial terhadap kehadiran anggota baru dalam masyarakat. Melalui pelaksanaan *Mandi Kaek*, bayi secara simbolik diperkenalkan kepada masyarakat dan diakui sebagai bagian dari komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan individu tidak terlepas dari lingkungan sosialnya.

*Kedua*, tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Kehadiran masyarakat dalam acara tersebut menciptakan kesempatan untuk berkumpul, berkomunikasi, dan memperkuat hubungan kekeluargaan. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menganggap tradisi ini sebagai momen penting untuk menjaga silaturahmi, terutama bagi mereka yang jarang bertemu dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, terdapat nilai resiprositas atau timbal balik dalam pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat yang hadir dalam acara *Mandi Kaek* biasanya akan mendapatkan balasan berupa kehadiran yang sama ketika mereka melaksanakan acara serupa. Pola ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang saling mengikat dan berkelanjutan dalam masyarakat.

*Keempat*, ritual meramu atau rebutan makanan manis menjadi simbol kebersamaan dan berbagi. Dalam praktiknya, anak-anak dan masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, keakraban, dan tidak bersikap pelit. Keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya secara langsung.

Makna sosial dalam tradisi *Mandi Kaek* dapat dianalisis menggunakan teori kohesi sosial Soekanto (2012) yang mendefinisikan kohesi sosial sebagai kondisi keterikatan antarindividu yang ditandai rasa kebersamaan, solidaritas, dan hubungan harmonis. Dalam *Mandi Kaek*, indikator kohesi sosial tersebut sangat jelas: (1) *sense of belonging* terlihat dari kehadiran masyarakat sebagai bentuk pengakuan terhadap anggota baru, (2) *social trust*

tercermin dari pemilihan penggendong bayi yang berakhlak baik, (3) *reciprocity* tampak dari prinsip "apa yang kita tanam, itu yang kita tuai", dan (4) *social harmony* terjaga melalui silaturahmi yang terbangun.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Meci Indrayani dan Achmad Hidir (2023) bahwa tradisi kelahiran memperkuat modal sosial masyarakat. Namun, *Mandi Kaek* memiliki keunikan pada ritual meramun yang melibatkan anak-anak secara langsung. Proses berebut pisang dan tebu tidak hanya menciptakan kegembiraan, tetapi juga mengajarkan nilai berbagi dan tidak pelit. Hal ini menjadi strategi pewarisan nilai sosial yang efektif karena dilakukan melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), bukan sekadar nasihat. Temuan ini memperkuat penelitian Umro'atin dkk. (2023) bahwa tradisi kelahiran sarat nilai edukatif.

Selain itu, prinsip resiprositas yang ditemukan dalam *Mandi Kaek* menunjukkan bahwa masyarakat Desa Teluk Kualı masih memegang teguh nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Aminaturrofiqoh dan Marzuki, (2024) tentang tradisi Selapanan di Jepara. Demikian pula dengan penelitian Saputra, dkk (2023) menunjukkan bahwa tradisi mamanggia tetap dipertahankan karena memiliki nilai historis, budaya, dan ekonomis. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tetap hidup selama masyarakat masih memandangnya bernilai bagi kehidupan sosial. Namun, yang membedakan adalah bahwa dalam *Mandi Kaek*, resiprositas tidak hanya bersifat material (datang jika diundang), tetapi juga simbolik (mendoakan dan mengakui keberadaan bayi sebagai anggota baru).

Dampak dari temuan ini bagi perkembangan bidang studi pendidikan kewarganegaraan adalah bahwa tradisi *Mandi Kaek* dapat dijadikan sebagai contoh konkret dalam pengajaran materi tentang kearifan lokal dan partisipasi masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah (dalam persiapan), dan tanggung jawab sosial dapat diinternalisasi melalui studi kasus tradisi ini. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi sosial tidak hanya dibangun melalui interaksi formal, tetapi juga melalui ritual-ritual budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa tradisi *Mandi Kaek* merupakan perpaduan harmonis antara nilai spiritualitas Islam dan kearifan lokal Melayu Jambi yang berfungsi sebagai perekat sosial. Tradisi ini tetap bertahan bukan karena faktor kebiasaan semata, tetapi karena mengandung makna yang dirasakan relevan dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Desa Teluk Kualı. Temuan ini juga memperkaya khazanah penelitian tentang tradisi kelahiran di Indonesia, khususnya dari aspek integrasi spiritualitas dan sosial yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah.

## **KESIMPULAN**

Tradisi sebagai warisan turun-temurun pada dasarnya tidak bersifat kaku, melainkan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan makna utamanya. Hal ini terlihat jelas dalam tradisi *Mandi Kaek* pada masyarakat Melayu Jambi di Desa Teluk Kualı. Jika pada masa lalu pelaksanaan ritual dilakukan di aliran sungai seperti Batanghari, maka pada kondisi saat ini tradisi tersebut dapat dilaksanakan di halaman rumah dengan menggunakan media yang lebih sederhana seperti baskom. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat, namun tidak menghilangkan esensi dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mandi Kaek* masih dilaksanakan secara konsisten dengan mempertahankan struktur inti ritual, meskipun terdapat adaptasi dalam aspek teknis pelaksanaannya. Makna spiritualitas dalam tradisi ini tercermin dari pembacaan doa dan ayat suci sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan,

upaya perlindungan spiritual bagi bayi, serta pengalaman batin orang tua yang merasakan ketenangan setelah melaksanakan tradisi tersebut. Sementara itu, makna sosial terlihat dari fungsi tradisi sebagai sarana pengakuan terhadap anggota baru dalam masyarakat, ruang interaksi dan penguatan silaturahmi, adanya prinsip timbal balik antaranggota masyarakat, serta pewarisan nilai-nilai sosial melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam ritual.

Secara keseluruhan, tradisi *Mandi Kaek* memperlihatkan perpaduan yang erat antara nilai religius dan nilai sosial yang terus dihidupi oleh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi praktik budaya semata, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat kohesi serta identitas kolektif masyarakat Melayu Jambi. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi *Mandi Kaek* menjadi penting untuk dijaga, karena selain sebagai identitas lokal, tradisi ini juga merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abiyu, A. (2023). Implementasi Fsm (Finite State Machine) Pada Game Malik Looks for the Holy Book. *JASTEN (Jurnal Aplikasi Sains Teknologi Nasional)*, 4(2), 61–67. <https://doi.org/10.36040/jasten.v4i2.8155>
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD.
- Aminaturrofiqoh, A., & Marzuki, M. E. (2024). Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Selapanan Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah. *Brand Communication*, 3(3), 230–239. <https://doi.org/10.70704/bc.v3i3.308>
- Aqilla, M., & Nurkhalida, R. (2023). Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi “Turun Mandi” Di Sumatera Barat. *Culture and Civilization*, 2(1), 32–35.
- Faizah, K. (2021). Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 068. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.571>
- Fathiha, A. R. (2022). *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo*. 4(2), 68–76.
- Gultom, B., & Tim Penulis. (2022). *Tradisi Budaya Jambi*. CV Brimedia Global.
- Herman, A. (Ed.). (n.d.). *LAbsEAAAQBAJ.pdf* (2020th ed.). IRCiSoD.
- Kariana, I. N. P. (2025). Komunikasi Ritual dan Nilai Filsafat Dalam Upacara Mapag Rare di Dusun Pemunut Kabupaten Lombok Barat. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 8(1), 11–20. <https://doi.org/10.53977/sd.v8i1.2490>
- Karmela, S. H., & Yanto, F. (2022). Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi Di Kawasan Jambi Kota Seberang. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 341. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.323>
- Meci Indrayani, & Achmad Hidir. (2023). Modal Ekonomi Dan Modal Sosial Tradisi Turun Mandi Bayi Di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 94–102. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.666>

- Meranis, C. (2022). *Tradisi Raba ' akia di Bukit Air Manis Kota Padang*. 2(1), 80–87.
- Milla, S. (2024). *RAGAM BUDAYA JAMBI*. CV Brimedia Global.
- Nasrudin, E., & Jaenudin, U. (2021). *Psikologi Agama Dan Spiritualitas*.
- Ramayani, C. (2020). ... *Kupek (Memandikan Bayi) Di Desa Talang Bengkulu, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan*. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/6062/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/6062/1/SKRIPSI CITRA RAMAYANI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/6062/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/6062/1/SKRIPSI%20CITRA%20RAMAYANI.pdf)
- Sagala, P. L. (2017). JOM FISIP No. 2 Vol. 4 Oktober 2017 Page 1. *Jom Fisiop*, 4(2), 1–9.
- Saputra, I., Dewi, S. F., & Nurman, S. (2023). *Tradisi mamanggia dalam perkawinan Minangkabau upacara adat*. 3(1), 46–52
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar*. Tuesday, D. (2017). *Research Ques ons*.
- Umro'atin, Y., Supriyanti, I., & A'yun, N. Q. (2023). *Tradisi Tedhak Siten dalam Perspektif Sosial dan Pendidikan Islam*. *Jurnal Penelitian*, 17(2), 235. <https://doi.org/10.21043/jp.v17i2.22464>